

KEARIFAN LOKAL POPULER DI BERBAGAI DAERAH DI INDONESIA

Mata Kuliah : Etnosains
Kode Mata Kuliah : KBO619410
Jumlah SKS : 2 (2-0)
Dosen Pengampu : 1. Rini Rita T. Marpaung, S. Pd., M. Pd.
2. Berti Yolida, S. Pd., M. Pd.



Disusun Oleh:

Kelompok 2

- | | |
|--------------------------------|--------------|
| 1. Meliani Putri | (1713024053) |
| 2. Mery Widya Kusuma Wardani | (1913024001) |
| 3. Maricha Marulina Nainggolan | (1913024009) |
| 4. Fitri Handayani | (1913024017) |
| 5. Firas Zulfa Farhana | (1913024025) |
| 6. Anisa Mulyani | (1913024035) |
| 7. Yulia Damayanti | (1913024045) |
| 8. Hanny Nurfazrina Yonesta | (1913024051) |
| 9. Nyoman Trijaya Kusuma | (1953024003) |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021/2022

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, maka kami bisa menyelesaikan makalah yang berjudul **Kearifan Lokal Di Berbagai Daerah Di Indonesi**adan dengan harapan semoga makalah ini bisa bermanfaat dan menjadikan refrensi bagi kita sehingga lebih mengetahui nilai penting kearifan lokal dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan terutama biologi. Akhir kata semoga bisa bermanfaat bagi para mahasiswa, umum, khususnya pada kelompok kami dan semua yang membaca makalah ini semogabisa dipergunakan dengan semestinya.

Oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini. Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan makalah ini.

Bandar Lampung, 30 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	1
1.3 Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian Kearifan Lokal	3
2.2 Ciri-Ciri dan Jenis-jenis Kearifan Lokal.....	3
2.3 Fungsi dan Makna Kearifan Lokal	4
2.4 Macam-Macam Kearifan Lokal Populer di Indonesia.....	5
2.4.1 Lampung	5
2.4.2 Sumatera Utara.....	7
2.4.3 Sumatera Selatan	9
2.4.1 Daerah Jawa	12
2.4.2 Jawa Barat (Suku Sunda)	17
2.4.3 Banten (Suku Baduy).....	18
2.4.1 Kalimantan	21
2.4.2 Sulawesi	22
2.4.3 Bali.....	24
2.4.1 Nusa Tenggara.....	27
2.4 Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Biologi	30
BAB III PENUTUP	32
3.1 Kesimpulan.....	32
3.2 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kualitas lingkungan hidup saat ini sebagian besar mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang tangguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan. Berbagai asas dipergunakan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Salah satu asas tersebut adalah budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan manusia bermasyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. (Rasti Fajar Peni R dan Hastuti, 2019).

Menurut Budiwiyanto (2005: 26) kearifan lokal sebagai “*local genius*” yang berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu. Setyawati dkk (2015: 101) dalam penelitiannya menggunakan istilah kecerdasan tradisional (*local genius*) sebagai alternatif istilah dari kearifan lokal (*local wisdom*).

Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal masyarakat. setiap suku memiliki kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu – rambu untuk berperilaku dan berinteraksi dengan alam (Zakaria, 1994) dalam (Fauzi, 2013) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan budaya yang di miliki suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- 1.2.1 Apakah yang dimaksud dengan kearifan lokal?
- 1.2.2 Bagaimanakah ciri-ciri dan jenis-jenis kearifan lokal?
- 1.2.3 Bagaimanakah fungsi dan makna kearifan lokal?
- 1.2.4 Apa sajakah kearifan lokal populer di Indonesia?

1.2.5 Bagaimanakah hubungan kearifan lokal dengan pembelajaranbiologi?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- 1.3.1 Mengetahui pengertian kearifan local
- 1.3.2 Mengetahui ciri-ciri kearifan lokal populer
- 1.3.3 Mengetahui fungsi dan makna kearifan loka
- 1.3.4 Mengetahui macam-macam kearifan lokal populer di Indonesia
- 1.3.5 Mengetahui hubungan kearifan lokal dengan Biologi

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 PENGERTIAN KEARIFAN LOKAL

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Maridi (2015:22) menyatakan berbagai pengertian dari kearifan lokal berdasarkan pendapat beberapa ahli, diantaranya istilah kearifan lokal sendiri pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales, yang menyebut kearifan lokal sebagai "*local genius*". Berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu. Kemudian Yunus (2012) menyatakan bahwa kearifan lokal ialah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan ditempat-tempat tertentu, dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Kearifan lokal sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan berupa nilai, norma, dan aturan-aturan khusus yang berkembang, ditaati, dan dilaksanakan oleh masyarakat di suatu tempat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan-pengetahuan tersebut bersifat lokal, dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, meskipun memiliki makna yang sama (Maridi, 2015:23).

2.2 CIRI-CIRI DAN JENIS-JENIS KEARIFAN LOKAL

Adapun ciri-ciri kearifan lokal adalah (Santosa, 2015:14):

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar;
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
3. Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;

4. Mempunyai kemampuan mengendalikan;
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Jenis-jenis kearifan lokal, antara lain (Santosa, 2015: 19);

1. Tata kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial (kades).
2. Nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika.
3. Tata cara prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam.
4. Pemilihan tempat dan ruang. Kearifan lokal yang berwujud nyata, antara lain:
 - a. Teksual, contohnya yang ada tertuang dalam kitab kono (primbon), kalinder.
 - b. Tangible, contohnya bangunan yang mencerminkan kearifan lokal. Candi borobudur, batik. Kearifan lokal yang tidak berwujud; Petuah yang secara verbal, berbentuk nyanyian seperti balamut.

2.3 FUNGSI DAN MAKNA KEARIFAN LOKAL

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi dan makna kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Berikut merupakan fungsi dan makna kearifan lokal berdasarkan Sartini (2004) dalam Maridi (2015:22):

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam;
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*;

3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara Saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji;
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan;
5. Bermakna sosial, misalnya upacara intefrasu komunal/kerabat;
6. Bermakna etika dan moral yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur; serta
7. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*.

2.4 MACAM-MACAM KEARIFAN LOKAL POPULER DI INDONESIA

2.4.1 LAMPUNG

1. Upacara Gawi (Begawi)

Begawi adalah tradisi upacara adat warga Lampung dengan maksud memberikannya suatu gelar adat kepada pengantin. Istilah lengkapnya adalah Begawi Cakak Papadun, yang kemudian banyak disebut dengan Begawisaja. Begawibiasa dilaksanakan oleh kelompok masyarakat adat Lampung Papadun.



Gambar 1. Begawi Cakak Pepadun (Sumber: Kabar Sumatera)

Secara bahasa, Begawiberarti “membuatgawi” atau suatu pekerjaan. Tujuan utama dari tradisi Begawiadalah untuk memberikan gelar adat kepada seseorang.

Statusnya dalam adat akan naik dengan dilaksanakannya begawidan mendapat gelar Suttan yang merupakan gelar tertinggi. Dalam adat Lampung Pepadun urutan gelar lain dari yang tertinggi adalah Suttan, Pengiran, Rajo, Ratu, dan Batin. Begawi mengangkat seseorang menjadi penimbang. Penimbang adalah kedudukan adat tertinggi (memiliki gelar Suttan) yang dipegang oleh anak laki-laki paling tua dari keturunan tertua. Orang dengan gelar penimbang memiliki wewenang untuk menentukan suatu keputusan. Adat Begawi ini juga menegaskan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun bersifat patrilineal. Mengutamakan garis keturunan dari bapak, maka dari itu yang menjadi seorang penimbang adalah anak laki-laki paling tua diharapkan mampu mewarisi kepemimpinan bapak dalam sebuah keluarga.

- Tahapan pelaksanaan begawi

Begawi biasanya dilaksanakan dalam waktu 7 hari dan 7 malam. Sepanjang itu sesuai dengan kegiatan-kegiatan tertentu yang telah ditentukan oleh tetua adat Lampung Pepadun.

Sebelum menuju acara Begawicakak Pepadun, dilakukan beberapa kegiatan seperti pernikahan pada umumnya.

Dilakukan Ngakuk Mulia taulamaran sebagai langkah awal untuk kemudiannya dilanjutkan dengan Pepung Marga atau siding marga untuk menentukan segala hal terkait pelaksanaan Begawinanti agar bias berjalan baik sesuai rencana.

Kemudian pihak perempuan akan dijemput menggunakan Khatow atau keret akan candarirumahnya menuju rumah pihak laki-laki. Setelah sampai, mempelai laki-laki berjalan mengelilingi Khatow yang di dalamnya masih ada mempelai perempuan, diiringi dengan lantun andzikir dan bacaan dari kitab Barzanji.

Setelah itu akan ada Cangget (tari-tarian) dan ritual Turun Diway atau ritual mencuci kedua kaki. Dalam rangkaian tersebut,

dilaksanakan juga Merwatin atau musyawarah adat kemudian adapenyerahan uang sidang yang diletakkan pada Sigeh

atau tempatsirih. Selain adanya musyawarah,

diadakan jugapemotongankerbau untukkemudiandagingnyamenjadijamu anbagipenyimbang.

DimulainyaTurunDiwayditandaidenganPemukulanCanang (semacam gamelankhaslampung) olehPenglaku.Mengian (pengantinlaki-laki) danMajuw (pengantinperempuan) akanmendapatkangelarDipatcah Haji. Keduanyamenggunakanpakaianseperti raja danratusambilmembawatombak yang digantungKibukUlow Wou (sebuahkendi) dengandiiringiLebouKelamou (pamanmempelai),Menulung (kakakmempelai), danPenyimbang. Selanjutnya, keduanyadudukditemanidengankeluarga (orang tua, paman, kakak,dantetuakeluarga).Padasaatitu,keduaibujari kaki pengantindipertemukanolehleboukelamu, menulung, danbatangpangkal di ataskepalakerbau.

Kemudiandilanjutkandenganmusek.Musekadalahacara yang berisipemberianmakanan (dengancaradisuari) olehBatangPangkal, LebouKelamo, danMenulung, danTuwalauAnau (orang tuamempelai). Setelahnya, adapembagianuangkepadapenyimbang, danCanangkembaliditabuhpertandaInaiAdekatauarapemberiangelarak andimulai.

PemberiangelarkepadakeduamempelaiolehBatangPangkal, LebouKelamo,Menulung, danparaPenyimbang, acaraitujugamenjadiakhirdariTurunDiway.

Kemudiandalamacarapenutup, paraPenyimbangdan Orang tuamempelaimemberikanpesandalambentuknasihatdanpantunkepadakeduamempelai.

2.4.2 SUMATERA UTARA

1. Ritual Adat Mangongkal Holi

Acara adat *Mangongkal Holi* dilatarbelakangi keyakinan suku batak toba terhadap nenek moyangnya. Masyarakat batak toba percaya bahwa roh nenek moyang dapat membantu, menghibur, mengingatkan dan memberi petunjuk. Tetapi sebaliknya, roh tersebut juga dapat

mendatangkan bahaya, kesusahan, bencana, penyakit dan kematian jika keturunannya tidak berbuat baik. Hal ini merupakan bentuk penghormatan atau pemujaan terhadap nenek moyang. Kepercayaan ini mendorong suku batak toba untuk menjalin hubungan yang erat dengan nenek moyangnya.



Gambar 2. Acara adat *Mangongkal Holi* (Rahmawati, 2020)

Mangongkal artinya menggali, sedangkan *holi* artinya tulang berulang, maka dapat disebut dengan menggali tulang berulang yang kemudian dipindahkan ke dalam peti dan dimasukkan ke dalam kuburan yang baru. Pemakaman kembali tulang berulang ini merupakan pengumuman secara tidak langsung kepada orang banyak, bahwa orang yang sudah mati dan keturunannya masih hidup telah berhasil mencapai *Hamoraon* (Kekayaan), *Hasangapon* (Kehormatan), dan *Hagabeon* (Keturunan yang banyak) yang merupakan prinsip hidup suku Batak Toba. Tujuan lain dari upacara penghormatan ini ialah keinginan untuk membuat “*tugu marga*” di mana orang-orang akan mengenal identitas nenek moyangnya secara turun temurun. Upacara ini juga mencegah berserak atau runtuhnya persekutuan kelompok seompu (keturunan satu nenek moyang) dan menjamin kesatuan, menambah kemuliaan marga dan memperlihatkan jumlah besar keturunan marga.

2. Adat Pernikahan dengan Sinamot

Perkawinan Batak Toba adalah perkawinan eksogami marga, karena perkawinan satu marga dilarang keras. Perkawinan yang ideal bagi masyarakat Batak Toba adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki dari ibunya atau *boru ni tulannga* (*pariban*). Awalnya pernikahan didefinisikan sebagai pembelian seorang wanita, di mana perempuan dibebaskan dari keluarga mereka setelah transaksi pembayarannya telah disepakati sebelumnya. Transaksi dapat berupa pembayaran dengan barang-barang berharga, hewan (babi, kerbau, sapi) atau sejumlah uang untuk diberikan kepada pihak perempuan. Proses transaksi ini disebut *sinamot*. Menjadi dasar yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihilangkan dalam rangkaian perkawinan adat Batak Toba, sehingga hal ini bisa menghambat suatu pernikahan, hanya karena tidak sesuai dengan jumlah *sinamot* yang diinginkan. Akibatnya, keluarga bersikap selektif dalam hal memilihkan jodoh untuk anak-anaknya nanti.

3. Silsilah Marga yang Beragam

Pada zaman dahulu hingga saat ini orang Batak memiliki sistem kekerabatan secara *patrilineal* yaitu garis keturunan dari ayah. Dalam segi sosial orang Batak mengenal yang disebut dengan marga, karena marga ialah salah satu identitas orang Batak yang merupakan sendi utama dalam sistem kekerabatan (*Partuturan*). Marga pada suku Batak akan menghasilkan kekerabatan dekat maupun jauh, sehingga dapat memunculkan atau menghasilkan suatu komunitas marga di dalam maupun di luar kampung halaman.

2.4.3 SUMATERA SELATAN

1. Rumah Adat

Di Sumatera Selatan, seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, terdapat karya seni arsitektur yaitu Rumah Limas dan masih bisa kita temukan sebagai rumah hunian di daerah Palembang. Rumah Limas Palembang telah diakui sebagai Rumah Adat Tradisional Sumatera

Selatan. Secara umum arsitektur Rumah Limas Palembang, pada atapnya berbentuk menyerupai piramida terpenggal (limasan). Keunikan rumah Limas lainnya yaitu dari bentuknya yang bertingkat-tingkat (kijing). Dindingnya berupa kayu merawan yang berbentuk papan. Rumah Limas Palembang dibangun di atas tiang-tiang atau cagak.



Gambar 3. Rumah Limas Palembang sebagai rumah tradisional masyarakat Palembang Sumatera Selatan (Sumber: *travel.detik.com*)

2. Seni Tari

Salah satu tari dari Sumatera Selatan ialah Gending Sriwijaya. Tari Gending Sriwijaya merupakan tarian khas Sumatera Selatan. Gending Sriwijaya merupakan lagu daerah dan juga tarian yang cukup populer dari kota Palembang Sumatera Selatan. Lagu Gending Sriwijaya ini dibawakan untuk mengiringi tari Gending Sriwijaya. Baik lagu maupun tarian ini menggambarkan keluhuran budaya, kejayaan, dan keagungan kemaharajaan Sriwijaya yang pernah berjaya mempersatukan wilayah Barat Nusantara



Gambar 4. Tari Gending Sriwijaya (Sumber: *Kompas.com*)

3. Pakaian Adat

Pakaian Adat Sumatra Selatan bisa dikatakan sebagai simbol peradaban budaya masyarakat Sumatra Selatan. Karena di dalamnya terdapat unsur filosofi hidup dan keselarasan. Hal ini bisa dilihat dari pilihan warna dan corak yang menghiasi pakaian adat tersebut. Ditambah dengan kelengkapannya, makin menambah kesakralan yang nampak pada tampilan pakaian adat yang berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan. Aesan Gede dan Aesan Paksangko Pakaian adat Sumatera Selatan sangat terkenal dengan sebutan Aesan gede yang melambangkan kebesaran, dan pakaian Aesan paksangko yang melambangkan keanggunan masyarakat Sumatera Selatan. Pakaian adat ini biasanya hanya digunakan saat upacara adat perkawinan. Dengan pemahaman bahwa upacara perkawinan ini merupakan upacara besar. Maka dengan menggunakan Aesan Gede atau Aesan Paksangko sebagai kostum pengantin memiliki makna sesuatu yang sangat anggun, karena kedua pengantin bagaikan raja dan ratu. Pembeda antara corak Aesan Gede dan Aesan Paksangko, jika dirinci sebagai berikut; gaya Aesan Gede berwarna merah jambu dipadu dengan warna keemasan. Kedua warna tersebut diyakini sebagai cerminan keagungan para bangsawan Sriwijaya (Thecolourofindonesia.com, 2015).



Gambar 5. Pakaian Adat Sumatera Selatan (Sumber: *Mahlinggai-Indonesia.com*)

4. Senjata Tradisional

Senjata Tradisional Sumatera Selatan yang beribuka di Palembang memiliki banyak kesamaan dengan senjata tradisional provinsi lainnya di Pulau Sumatera dan Kepulauan Riau. Namun ada satu senjata yang memang khas Palembang. Senjata tersebut adalah Tombak Trisula. Seperti halnya rencong dari aceh, kujang dari sunda, atau mandau dari Kalimantan, tombak trisula memang sudah dikenal berasal dari Palembang. Namun belum diketahui secara pasti sejak kapan trisula ini menjadi senjata tradisional di Palembang. Walaupun senjata tombak trisula ini juga dipergunakan oleh banyak negara, akan tetapi yang khas dari trisula palembang adalah kedua sisi tombak tersebut dapat dipergunakan sebagai senjata. Satu sisi tombak berbentuk trisula sedangkan sisi lainnya merupakan mata tombak biasa (Thecolourofindonesia.com, 2015).



Gambar 6. Tombak Trisula (Sumber: *Ringkas.kata.com*)

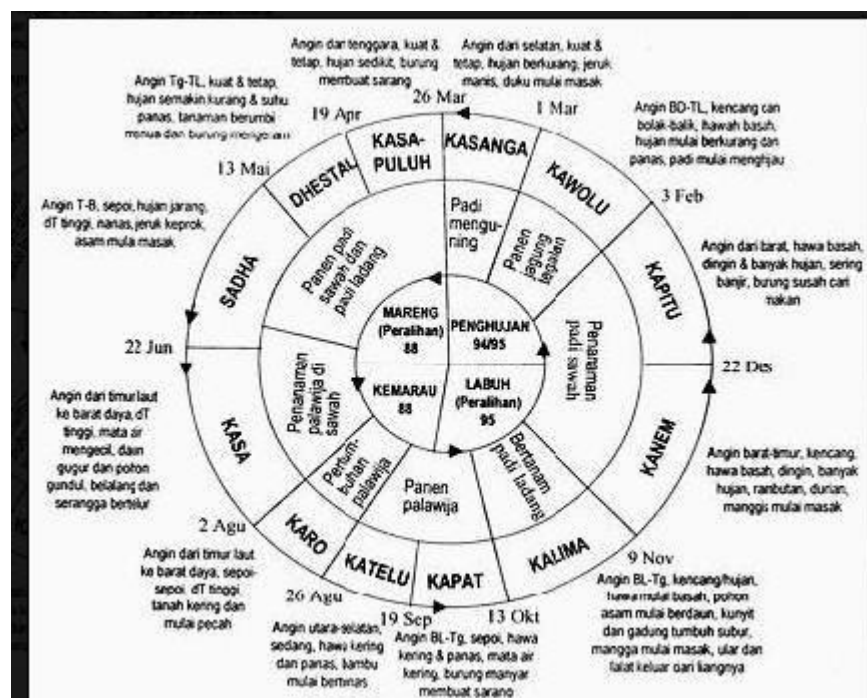
2.4.4 DAERAH JAWA

1. PranotoMongso

Pranoto Mongso atau aturan waktu musim digunakan oleh para petani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan digunakan sebagai patokan untuk mengolah pertanian. Menurut Hariyanto, (2013) Pranoto mongso adalah salah satu cara yang digunakan suku jawa untuk mengetahui hukum atau tanda-tanda dari fenomena geografis dan berguna untuk menentukan masa tanam, masa panen,

Pengendalian Hama Terpadu (PHT), pencegahan biaya proses pertanian yang tinggi, dan pengurangan resiko gagal panen. Melalui perhitungan pranoto mongso maka alam dapat terjaga keseimbangannya. Pranoto Mongso dipelopori oleh raja Surakarta Pakubuwono VII dan mulai dikembangkan sejak 22 Juni 1856.

Pranata Mangsa berasal dari dua kata, yaitu Pranata yang berarti aturan dan Mangsa yang berarti musim atau waktu. Jadi Pranata Mangsa adalah aturan waktu yang digunakan para petani sebagai penentuan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan. Hal ini dipelopori oleh raja **Pakoeboewono VII** dan dimulai sejak 22 Juni 1856. Contohnya melaksanakan usaha tani bercocok tanam atau melaut para nelayan, merantau atau berperang. Biasanya digunakan oleh para petani pedesaan berdasarkan pada naluri saja, dari leluhur yang sebetulnya belum tentu dimengerti asal-usul dan bagaimana uraian satu-satu kejadian di dalam setahun, tetapi tetap dipakai dan sebagai patokan untuk mengolah pertanian.



Gambar 7. Kalender Pranoto Mongso yang Berlaku di Jawa (Satriaji, 2010)

2. Penanggalan Jawa Pranata Mongso

- a. Kasa, mulai 22 Juni, berusia 41 hari.
Para petani membakar dami yang tertinggal di sawah dan di masa ini dimulai menanam palawija, sejenis belalang masuk ke tanah, daun-daunan berjatuhan.
Penampakannya/ibaratnya : lir sotya (dedaunan) murca saka ngembangan (kayu-kayuan).
- b. Karo, mulai 2 Agustus, berusia 23 hari.
Palawija mulai tumbuh, pohon randu dan mangga, tanah mulai retak/berlubang.
Penampakannya/ibaratnya : bantala (tanah) rengka (retak). Musim kapok bertunas tanam palawija kedua.
- c. Katiga, mulai 25 Agustus, berusia 24 hari.
Musimnya/waktunya lahan tidak ditanami, sebab panas sekali, yang mana Palawija mulai di panen, berbagai jenis bambu tumbuh.
Penampakannya/ibaratnya : suta (anak) manut ing Bapa (lanjaran). Musim ubi-ubian bertunas panen palawija.
- d. Kapat, mulai 19 September, berusia 25 hari.
Sawah tidak ada (jarang) tanaman, sebab musim kemarau, para petani mulai menggarap sawah untuk ditanami padi gaga, pohon kapuk mulai berbuah, burung-burung kecil mulai bertelur.
Penampakannya/ibaratnya : waspa kumembeng jroning kalbu (sumber).
Musim sumur kering, kapuk berbuah, tanam pisang.
Pada masa ini kemarau berakhir.
- e. Kalima, mulai 14 Oktober, berusia 27 hari.
Mulai ada hujan, selokan sawah diperbaiki dan membuat tempat mengalir air di pinggir sawah, mulai menyebar padi gaga, pohon asem mulai tumbuh daun muda, ulat-ulat mulai keluar.
Penampakannya/ibaratnya : pancuran (hujan) emas sumawur (hujannya) ing jagad. Musim turun hujan, pohon asam bertunas, pohon kunyit berdaun muda.

- f. Kanem, mulai 10 Nopember, berusia 43 hari. Para petani mulai menyebar bibit tanaman padi di pembenihan, banyak buah-buahan (durian, rambutan, manggis dan lain-lainnya), burung blibis mulai kelihatan di tempat-tempat berair. Penampakannya/ibaratnya : rasa mulya kasucian (sedang banyak-banyaknya buah-buahan). Musim buah-buahan mulai tua, mulai menggarap sawah
- g. Kapitu, mulai 23 Desember, usianya 43 hari. Benih padi mulai ditanam di sawah, banyak hujan, banyak sungai yang banjir. Penampakannya/ibaratnya : wisa kentar ing ing maruta (bisa larut dengan angin, itu masanya banyak penyakit). Musim banjir, badai longsor mulai tandur.
- h. Kawolu, mulai 4 Pebruari, usianya 26 hari, atau 4 tahun sekali 27 hari. Padi mulai hijau, uret mulai banyak. Penampakannya/ibaratnya : anjrah jroning kayun (merata dalam keinginan, musimnya kucing kawin). Musim padi beristirahat, banyak ulat, banyak penyakit.
- i. Kasanga, mulai 1 Maret, usianya 25 hari. Padi mulai berkembang dan sebagian sudah berbuah, jangkrik mulai muncul, kucing mulai kawin, cenggeret mulai bersuara. Penampakannya/ibaratnya : wedaring wacara mulya (binatang tanah dan pohon mulai bersuara). Musim padi berbunga, turaes (sebangsa serangga) ramai berbunyi.
- j. Kasepuluh, mulai 26 Maret, usianya 24 hari. Padi mulai menguning, mulai panen, banyak hewan hamil, burung-burung kecil mulai menetas telurnya. Penampakannya/ibaratnya : gedong minep jroning kalbu (masa hewan sedang hamil). Musim padi berisi tapi masih hijau, burung-burung membuat sarang, tanam palawija di lahan kering.

- k. Desta, mulai 19 April, berusia 23 hari. Seluruhnya memanen padi. Penampakkannya/ibaratnya: sotya (anak burung) sinara wedi (disuapi makanan). Masih ada waktu untuk palawija, burung-burung menyuapi anaknya.
- l. Sadha, mulai 12 Mei, berusia 41 hari. Para petani mulai menjemur padi dan memasukkan ke lumbung. Di sawah hanya tersisa dami. Penampakkannya/ibaratnya : tirta (keringat) sah saking sasana (badan) (air pergi darisumbernya, masa ini musim dingin, jarang orang berkeringat, sebab sangat dingin). Musim menumpuk jerami, tanda-tanda udara dingin pada pagi hari.

3. Pembagian Mangsa

Pranata Mangsa yang dalam setahun terdiri dari 12 mangsa kemudian dibagi lagi menjadi 4 mangsa utama : mangsa terang (82 hari), mangsa semplah (99 hari), mangsa udan (86 hari) dan mangsa pengarep-arep (98 hari). Simetris dengan pembagian 4 mangsa ini, ada juga pembagian mangsa utama yang lain, yaitu : mangsa Katigo(88 hari), mangsa Labuh (95 hari), mangsa rendheng (94 hari) dan mangsa mareng (88 hari). (Sindhunata, 2011:3). Tanda-tanda untuk mengetahui awal dan berakhirnya tiap mangsa melalui panjang bayangan manusia di siang hari yang merupakan akibat dari posisi Matahari yang setiap harinya selalu berpindah- pindah.

Mangsa (musim)		Panjang Bayangan dalam pecak dan arah			
Sebutan	Ke	11:30	Arah	15:30	
Mangso Terang	Ketiga	I	4	Selatan	11
		II	3	Selatan	10
		III	2	Selatan	9
Mangso Udan	Labuh	IV	1	Selatan	8
		V	0	-	7
	Rendheng	VI	1	Utara	6
		VII	2	Utara	9
		VIII	1	Utara	8
Mangso Mareng	Mareng	IX	0	-	7
		X	1	Selatan	8
		XI	2	Selatan	9
		XII	3	Selatan	10

Sumber. Daldjoeni (1983)

2.4.5 JAWA BARAT (SUKU SUNDA)

Gunungteumeunangdilebur, leuweungteumeunangdiruksak

Masyarakat adatsukuSunda, ataulebihdikenalsebagaimasyarakatadatKasepuhanmemilikikearifanlo kaldalammenjagahutannya. Merekamasihmenggantungkansebagianbes arpenghidupannya pada hutan dan mengembangkankebiasaan-kebiasaanuntukhidupharmonisdenganlingkungansekitarnya. Hutan dan masyarakatadatKasepuhanadalahduahal yang tidakdapatdipisahkan.

Gunungteumeunangdilebur,

leuweungteumeunangdiruksak', (gunungtidakbolehdihancurkan dan hutantidakbolehdirusak.

Pepatahinimenyiratkansystempengelolaansumberdayaalamsesuaideng ankearifanlokal, yang mengandung arti bahwamanusiamerupakanbagiandarisystemalam. Di mana jikasumberdayaalamrusak, makakehidupanmanusia juga terganggu. Pepatahlainnyaadalah '*penyanggakahirupansupayahurip*', (penyanggakehidupansupayahidup).



Gambar 8. LeuweungArcamanik Model Hutan Kawasan Konversi
Kawasan Bandung Utara

Di wilayah pedesaanJawa barat sepertiCianjur, Tasik, Garut, dan Sukabumi. Kamuakanmenemukanbanyakbangunanrumah yang terbuatdaribambu. Bangunanrumah yang dibangundenganbahanbamboomerupakan caramengaplikasikandarinila ikearifanlocalmasyarakatsunda.

Selain itu, bangunan yang terbuat dari bambu juga tahan guncangan loh. Praktis dan fleksibel juga, sewaktu-waktu bisa dipindahkandengancaradigotong bersama-sama.

2.4.6 BANTEN (SUKU BADUY)

Kearifan lokal suku Baduy terletak pada ajaran utamanya yaitu pandangan mereka terhadap alam semesta, kesederhanaan dan toleransi terhadap lingkungan disekitarnya. Yang menarik dan membuat kearifan lokal suku ini sangat terkenal serta patut kita tiru adalah suku ini tidak mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam dan disertai dengan pelestarian. Menurut Ganggung Senoaji (Suhartini, 2009:7) Masyarakat baduy percaya bahwa mereka adalah orang yang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di pusat bumi. Segala gerak laku masyarakat baduy telah ditentukan dalam bentuk *pikukuh karuhun*. Seseorang tidak berhak dan berkuasa untuk melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang telah ada dan sudah berlaku turun temurun. Buyut dan pikukuhan karuhan dilafalkan dengan bahasa sunda kolot dalam bentuk ajaran yang akan disampaikan pada saat upacara adat agar ujaran ini dianggap prinsip hidup oleh masyarakat Baduy. Ketentuan-ketentuan itu diantaranya :

1. Dilarang masuk hutan larangan (*leuweung kolot*) untuk menebang pohon, membuka ladang atau mengambil hasil hutan lainnya.
2. Dilarang menebang sembarangan jenis tanaman, misalnya pohon buah-buahan, dan jenis-jenis tertentu.
3. Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, dan obat pemberantas hama penyakit dan menuba atau meracuni ikan.
4. Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat.

Orang Baduy juga berpegang teguh kepada pedoman hidupnya yang dikenal dengan *dasa silla*, yaitu :

1. *Moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak membunuh orang lain).

2. *Moal mibanda moal pangaboga nu lian* (tidak mengambil barang orang lain).
3. *Moal linyok moal bohong* (tidak ikar janji atau berbohong).
4. *Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak melibatkan diri pada minuman yang memabukkan).
5. *Moal midua ati ka nu sajen* (tidak menduakan hati pada yang lain/poligami).
6. *Moal barang dahar dina waktu nu ka kungkung ku peting* (tidak makan pada tengah malam)
7. *Moal make kekembangan jeun seuseungitan* (tidak memakai bunga-bunga dan wewangi-wangian).
8. *Moal ngegeunah-geunah geusan sare* (tidak melelapkan diri dalam tidur).
9. *Moal nyukakeun atu ku igel, gamelan, kawih, atawa tembang* (tidak menyenangkan hati dengan tarian, musik atau nyanyian).
10. *Moal made emas atawa salaka* (tidak memakai emas atau permata).

Inilah prinsip hidup suku Baduy yang melekat pada dirinya dan menjelma dalam perbuatan, tidak mudah tergoyah dengan kemajuan jaman dan sulit untuk dipertemukan dengan keadaan zaman sekarang.

Kearifan lokal pada permukiman suku Baduy terletak pada bentuk arsitektur rumah dan bangunannya yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan seperti : atap terbuat dari daun aren (kirey) dan ijuk, tiang terbuat dari kayu mahoni karena kayu ini termasuk kayu yang kuat, dan untuk dinding terbuat dari anyaman bambu. Rata-rata bangunan rumah memiliki bentuk yang sama, hal ini menunjukkan kesederhanaan serta untuk membangun rumah di perlukan izin dari ketua adat tidak boleh sembarangan.

Masyarakat baduy berpendapat bahwa dirinya di ciptakan untuk menjaga tanah larangan yang merupakan pusat bumi. Mereka dituntut untuk menyelamatkan hutan titipan dengan menerapkan pola hidup seadanya yang diatur oleh norma dan adat. Kegiatan utama dari suku

ini adalah pengelolaan lahan untuk bertani serta pemeliharaan hutan untuk perlindungan lingkungan. Kegiatan berladang dianggap kegiatan suci, karena mengawinkan dewi padi atau Nyai pohaci Sanghyang Asri. Kegiatan berladang akan selalu diikuti dengan upacara-upacara adat yang dipimpin oleh ketua adat.

Bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke daerah ini juga perlu mematuhi peraturan masyarakat disana, antaranya:

1. Diwajibkan menjaga kebersihan, ketertiban, dan sopan santun selama berada di lingkungan suku Baduy. Pengunjung yang datang lebih dari pukul 17.00 Wib tidak diperkenankan berkunjung ke Baduy dalam.
2. Dilarang membawa radio atau tape, membawa gitar, membawa senjata api, dan membawa pengeras suara ke Baduy dalam.
3. Pengunjung dilarang membuang sampah sembarangan apalagi membuang sampah ke sungai. Pengunjung tidak diizinkan membawa nasi kotak dengan unsur plastik dan kertas, dan membuang potong rokok yang masih menyala.
4. Pengunjung dilarang menebang atau mencabut tanaman di sepanjang jalan yang dilalui, tidak memasuki hutan lindung dan hutan tutupan atau Leuweung Kolot.
5. Tidak membawa atau menggunakan narkoba, tidak melakukan asusila, tidak membawa dan menggunakan sabun, shampo, dan pasta gigi saat mandi di sungai terutama saat berada di Baduy dalam.

Peraturan di Baduy dalam, halaman tidak boleh dilewati, tidak boleh mengambil foto atau video, dan selama bulan Kawalutertutup selama tiga bulan. Jadi pengunjung tidak boleh masuk ke Baduy dalam mulai bulan Februari hingga April selesai.

2.4.7 KALIMANTAN

1. Suku Dayak dalam Berladang

Suku Dayak mempunyai cara unik untuk berinteraksi dengan alam. Sebelum membuka kawasan hutan, mereka wajib memperoleh petunjuk para leluhur lewat prosesi merenung atau semedi. Dalam merenung, mereka berkomunikasi dengan leluhur. Doanya dijawab lewat pertanda kayu tertancap dalam tanah, makin panjang atau makin pendek. Jika kayu bertambah panjang artinya larangan untuk berladang, jika kayunya bertambah pendek artinya mereka dipersilahkan untuk berladang atau tanahnya subur.

2. Cara Menangkap Ikan Ramah Lingkungan

Zaman dahulu, sungai-sungai Kalimantan sangat bersih dan dihuni ribuan ikan air tawar ukuran besar. Masyarakat Dayak tidak akan kekukurangan mencari lauk-pauk makanan sehari-hari. Orang Dayak sangat tahu bagaimana semestinya merawat hutannya. Mereka sewajarnya mengeksploitasi potensi alam memanfaatkan zat-zat ramah lingkungan. Seperti cara menangkap ikan, mempergunakan getah akar pohon koring. Getah pohon ini membuat ikan sungai menjadi mabuk sehingga gampang ditangkap.

3. Mempergunakan Senjata Keramat Pedang Mandau

Suku Dayak memiliki senjata tradisional pedang mandau. Pedang keramat ini berbeda dengan pedang mandau yang biasa dijual di pasar-pasar. Bentuknya tebal seperti parang biasa tanpa hiasan ukiran sama sekali di logamnya.

Masyarakat Dayak tidak sembarangan membawa apalagi menghunus pedang mandau. Sekali pedang terhunus, pedang ini biasanya akan memakan korban nyawa manusia. Di masanya, pedang mandau memang sengaja dibuat untuk menebas kepala manusia. Suatu masa, di mana Suku Dayak masih sering berperang di antara suku-suku lainnya.

2.4.8 SULAWESI

Tradisi Pemmali

Pémali atau ungkapan tabu sebagai salah satu wujud dari mitos telah tertanam dan tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat Bugis, termasuk di Kabupaten Wajo. Ungkapan pémali telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari adat kebiasaan dan perilaku masyarakat Bugis Wajo. Ungkapan pémali berperan sebagai panduan berperilaku masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut beberapa ungkapan pemmali yang berkaitan dengan kelestarian alam:

- *Pémali makkaja ri pacoqé yaréga ri possina tapparenggé*

Arti: Pantangan bagi nelayan menangkap ikan di tempat yang disepakati/diyakini sebagai pusar danau atau tempat yang dikeramatkan.

Bagi masyarakat nelayan di Danau Tempe, pacoq/possi tappareng merupakan tempat yang dikeramatkan. Di tempat tersebut, nelayan tidak diizinkan untuk menangkap ikan, dan masyarakat nelayanpun sangat mematuhi sebab apabila ia diketahui melanggar pantangan tersebut maka ia akan idosa (diberi hukuman adat). Pantangan tersebut berlaku bagi seluruh nelayan yang akan menangkap ikan di danau, baik masyarakat setempat maupun nelayan dari daerah lain. Pantangan tersebut merupakan wujud dari upaya masyarakat menjaga kelestarian hidup ekosistem di danau. Pacoq/possi tappareng merupakan satu-satunya daerah di danau yang tidak dijamah manusia/nelayan sehingga di tempat itulah ikan dan ekosistem lain di danau berkembang biak. Dengan dipatuhinya pantangan tersebut, maka nelayan tetap menjaga kelestarian ekosistem di danau. Pantangan tersebut menyiratkan akan pentingnya melestarikan lingkungan hidup.

- *“Pémali mattebang aju iyaréggá mattoto aju ri galunggé”*

Arti: Pantangan bagi petani dan keluarganya menebang pohon atau memotong kayu yang tumbuh di sekitar sawah.

Pantangan tersebut menyiratkan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menjaga keseimbangan hidup antara manusia dan tumbuhan. Di samping itu, pantangan tersebut juga diberlakukan untuk menjaga agar tanaman di sawah tidak rusak, baik itu padi sendiri, maupun padi orang lain di sekitarnya. Jadi, pantangan tersebut mengandung maksud pelestarian lingkungan hidup dan kewaspadaan.

- *“Pèmmali mabboloang uwwaé pella ri tanaé nasaba riséssai warialana rilaleng kibburu”*

Arti: Pantangan menumpahkan air panas ke tanah karena akan mengakibatkan leluhurnya mendapat siksa kubur. Bagi para petani, membuang air panas (sisa kopi, teh, dsb.) ke tanah sangat dilarang.

Hal tersebut diyakini akan membuat leluhurnya mendapat siksa di alam kubur. Bila kita telaah lebih dalam, hal tersebut tidak berhubungan sama sekali. Namun, pantangan tersebut menyiratkan pesan moral tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Apabila di tanah tersebut terdapat tanaman/tumbuhan tentu siraman air panas akan mengganggu pertumbuhannya. Jadi pantangan ini lebih terarah ke hal pelestarian lingkungan hidup.

- *“Ri Riappémaliang mappadudu api ri saliwenna dapurengngé nassabari namasolang aséwé”*

Arti: Pantangan menyalakan api di luar tungku dapur karena akan mengakibatkan rusaknya padi di sawah.

Menyalakan api di luar dapur dapur pada dasarnya merupakan hal yang wajar dan biasa-biasa saja, namun hal ini tidak boleh dibiasakan. Di rumah tradisional Bugis, dapur biasanya berlantai papan/bilah bambu dan berdinding dan beratap jerami/daun kering. Jadi, dalam ungkapan *pèmmali* ini termuat pesan kewaspadaan terhadap hal-hal merugikan yang mungkin saja terjadi, misalnya

kebakaran. Dengan demikian, maka ungkapan pèmmali tersebut juga berorientasi kepada sikap pelestarian lingkungan hidup.

2.4.9 BALI

1. Kearifan Lokal Teologis

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat terkait dengan pembelajaran tentang sikap religius. Diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Kebiasaan berdoa/beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya di rumah.
- b. Berdoa sebelum dan sesudah mengakhiri kegiatan pembelajaran.
- c. Kebiasaan memberikan salam/berjabat tangan/mencium tangan, kepada semua warga sekolah dan tamu yang berkunjung.

2. Kearifan Lokal Sosial

No	Kearifan Lokal Bali	Makna yang Terkandung
1.	<i>Joh pelajane liu ane nepukin</i>	Orang yang suka berpergian jauh, akan banyak mengenal tempat-tempat baru
2.	<i>Puntul-puntul tiuke, yen sai sangihin pedas dadi mangan</i>	Setumpul-tumpul pisau jika terus diasah nantinya akan tajam juga
3.	<i>Seririh-ririh semale mekecog, diacepoke bisa ulung</i>	Sepandai-pandainya tupai melompat, suatu ketika bisa jatuh juga
4.	<i>Yeh ngetel di capcapane bisa ngesongi batu</i>	Tetes air yang terus menerus bisa juga mengikis batu
5.	<i>Taruh tan luputing angin</i>	Pohon baru tidak pernah luput dari terpaan angin
6.	<i>Hidupe care punyan biu</i>	Hidup ini seperti pohon pisang hidup dalam satu siklus pendek, yaitu tumbuh berupa tunas, berkembang menjadi tumbuh dewasa, berbuah dan mati
7.	<i>Hidupe cari ambengan</i>	Hidup ini seperti tumbuhan ilalang Tumbuhan ilalang ketika mud sangatlah tajam, tetapi ketika sudah tu tidak tajam lagi.

8.	<i>De ngaden awak bise, depang anake ngadanin</i>	Jangan menilai diri sendiri bisa, biar orang lain yang menilai
9.	<i>De anyar-anyaran gerang bangkuk</i>	Jangan seperti orang yang membangun sesuatu di awalnya saja bersemangat. Belum mencapai akhir, ia sudah menyerah.
10.	<i>Caruk gong, muah aud kelor</i>	Seperti orang yang berkerja bakti di masyarakat, semuanya harus ikut serta
11.	<i>De ketangkeb langit</i>	Jangan terlalu takut kepada orang lain
12.	<i>De liunan krebek kuangan ujan</i>	Jangan banyak bicara, tetapi tidak memiliki kemampuan.
13.	<i>Gede kayu, gede papanne</i>	Besar usaha yang dilakukan, besar pula hasil yang diperoleh.
14.	<i>De gangsaran tindak kuangan daya</i>	Jangan hanya cepat dalam bertindak, tetapi tidak memikirkan apa yang dilakukan
15.	<i>Siat-siat wayange pemuputne mepunduh dadi abesik di gedoge</i>	Dalam diskusi beda pendapat itu wajar untuk mendapat sebuah kesimpulan.

3. Kearifan Lokal Ekologis

Aktivitas masyarakat dalam menerapkan sistem mata pencaharian, diantaranya: pertanian, peternakan, perkebunan, sanggar-sanggar seni, atau tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Dalam masyarakat Bali dikenal adanya tradisi memperingati hari “tumpek uduh”. Pada hari ini, masyarakat bali melakukan persembahyangan mendoakan agar pepohonan dapat tumbuh dengan subur yang akan memberikan kemakmuran bagi makhluk hidup lainnya. Pada pohon-pohon tertentu, masyarakat bali melakukan pepohonan layaknya memperlakukan dirinya sendiri, yaitu dengan menyelimuti pohon dengan kain. Hal ini memberikan makna, bahwa agar manusia tidak menebang pohon secara sembarangan. Mereka percaya bahwa pohon tersebut merupakan sumber penghidupan mereka, yang akan menghasilkan sumber-sumber air, karena pohon-pohon yang besar akan mampu menampung/menyerap air di saat hujan.

Masyarakat Bali juga memiliki tradisi memperingati hari “tumpek kembang”. Pada saat ini mereka melakukan pemujaan mendoakan agar semua binatang peliharaannya bisa hidup dengan sehat, sebagaimana mereka memperlakukan dirinya sendiri. Masyarakat Bali percaya dengan menyayangi binatang maka akan memberikan kesejahteraan dan kedamaian dalam hidupnya.



Gambar 9. Kearifan Lokal Subak (Sumber: *Photo by Jussi Mononen* via <https://www.flickr.com>)

Kearifan lokal subak yang menjadi dasar etika yang menuntun perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan adalah kearifan ekologi. Kearifan ekologi subak dapat tercermin dari sistem irigasi dan lanskap sawah, sistem pola tanam, dan pengendalian hama lewat ritual. Uraian secara ringkas kearifan ekologi adalah sebagai berikut:

- a. Sistem irigasi subak berserta lanskap sawah berundak-undak yang indah dibuat mengikuti garis kontur. Setiap subak mempunyai aturan-aturan (awigawig) pengaturan air yang telah disepakati. Seorang warga subak yang mendapat pembagian air satu bit memikul kewajiban atau ayahan satu tenaga kerja. Dengan sistem irigasi subak dan lanskap sawah berundakundak dapat menciptakan harmoni dan kebersamaan antar krama subak serta harmoni krama dengan alamnya.
- b. Sistem pola tanam yang dilakukan subak disesuaikan dengan ketersediaan air. Ada 3 (tiga) sistem pola tanam yang sering diterapkan dalam subak, yaitu: sistem kertamasa, sistem nyorog, dan sistem tulak sumur.

- c. Pengendalian hama lewat ritual yang dilakukan oleh beberapa krama subak diyakini dapat mengendalikan hama. Misalnya, Ngusabe Ngerarung Bikul (festival membuang tikus ke laut) yang dilakukan oleh krama desa pakraman Julah Kecamatan Tejakula Buleleng. Kegiatan dilaksanakan menjelang musim tanam. Beberapa hari sebelum dilakukan ritual, setiap kuren (pasutri) yang menjadi karma desa pakraman, wajib menyerahkan dua potong ekor tikus. Hama Tikus dipercayai ada yang mengendalikannya dan memperlakukannya dengan penuh hormat, sebagai sebutan yang diberikannya, yakni Jero Ketut (Atmadja, 2006).

2.4.10 NUSA TENGGARA

1. Nusa Tenggara Barat

Tradisi “*Roah Segare*”



Gambar 10. Tradisi *Roah Segare* (Sumber: *insidelombok.id*)

Roah Segare (Ruwatan Laut) adalah salah satu tradisi rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat sepanjang Pantai Kuranji, Pantai sebelah barat Pulau Lombok. Prosesi ini diselenggarakan setiap bulan Muharram dalam penanggalan hijriyah/Islam sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan, khususnya di Desa Kuranji Dalang dengan hasil laut yang melimpah ruah. Prosesi Roah Segare dimulai dengan pembacaan barzanji, selakaran, zikran dan doa. Prosesinya diawali dengan mendo'akan Dulang Penamat (Sesaji) untuk kemudian

dibawa ke bibir pantai. Dulang tersebut kemudian dilarung ke laut. Larungan itu adalah manifestasi rasa syukur masyarakat nelayan dengan hasil laut yang melimpah.

Ada beberapa ketentuan adat yang harus dilakukan pada tradisi ini diantaranya yaitu nelayan tidak boleh melaut untuk mencari ikan selama tiga hari. Ini sebagai wujud penghormatan agar alam laut benar-benar bersih dari gangguan, dan proses ekosistemnya berjalan maksimal. Jika ini dilanggar, diyakini nelayan akan mendapat bala bencana. Setelah tiga hari nelayan baru boleh melaut dengan harapan dan semangat baru, yaitu mendapat tangkapan yang melimpah. Roah Segara juga merupakan sarana untuk berdoa kepada Tuhan agar para nelayan diberikan kesehatan dan keselamatan selama melaut. Di akhir prosesi melarung, masyarakat beserta para tamu pun disuguhkan makan yang telah didoakan tadi. Mereka begibung (makan bersama dalam satu wadah besar nampan) sebagai wujud kebersamaan dan kekeluargaan para nelayan di Pantai Kuranji.

2. Nusa Tenggara Timur

Ritual “*Bau Lolon*”



Gambar 11. Tradisi *Bau Lodon* (Sumber: *ntt-travelling. Blogspot.com*)

Wai Gere Lewo adalah sebutan dari masyarakat adat Adonara untuk ritual saat para warga telah berhasil mengalirkan air dari mata air ke kampung. Masyarakat tidak akan meminum air sebelum mereka menyelesaikan ritual Wai Gere Lewo. Menurut Warga Adat Adonara,

air yang belum mereka sucikan dengan ritual dapat membawa malapetaka bagi diri sendiri maupun keluarga. Masyarakat berkeyakinan bahwa mereka harus menghormati air yang merupakan jelmaan dari leluhur perempuan. Sehingga yang melakukan ritual adat ini tentu saja adalah kaum perempuan. Menurut masyarakat Adonara, air dan perempuan merupakan sesuatu yang wajib mereka jaga dan lindungi. Hal ini karena mereka menganggap perempuan sebagai sumber kehidupan.

Ritual **“Bau Lolon”** Adonara merupakan ritual sakral sebagai simbol peresmian air minum. Dalam ritual ini delapan perempuan akan mengelilingi pipa yang berisi air dengan menggunakan sarung adat. Kemudian, guci dari tanah liat mereka letakan di atas kepala mereka. Setelah itu, kepala suku menyelesaikan ritual Bau Lolon dan para perempuan duduk bersilah dengan menghadap ke pipa air. Saat ritual ini suara menjadi hening. Satu perempuan maju bersilah dan bersujud sambil mengeluarkan sirih pinang dan juga sarung adat yang sejak awal sudah mereka siapkan. Perempuan itu kemudian akan mengalungkan sarung tersebut di atas pipa air yang terdapat aliran air. Setelah selesai mengalungkan sarung adat ke pipa, maka sirih pinang mereka letakkan tepat di bawah pipa air yang sedang mengalir. Ketika itu terjadi, mulailah sekelompok orang menabuh gong gendang. Setelah selesai ritual sakral Bau Lolon, selanjutnya para perempuan tersebut mengisi guci yang mereka bawa dengan air. Awal prosesi ini dengan iringan tarian adat dan bunyi gong gendang. Ribuan warga desan dan juga tarian-tarian mengiringi delapan perempuan yang sedang menjunjung guci yang telah terisi dengan air. Saat berada di rumah adat kepala kampung maka prosesi perarakan air telah berhenti. Di bagian sudut rumah adat terdapat guci yang berukuran besar. Guci tersebut akan mereka isi dengan air yang dibawa oleh para perempuan. Seluruh masyarakat desa akan melakukan pesta adat setelah usainya ritual adat Bau Lolon. Masyarakat sudah bisa

menggunakan air yang telah diresmikan dengan ritual adat untuk kegiatan sehari-hari.

Makna yang dapat dipetik dari ritual pengalungan sarung adat dan sirih pinang itu adalah sebagai simbol bahwa seorang perempuan Adonara tidak terlepas dari tenun dan sirih pinang. Mereka berkeyakinan, air adalah jelmaan leluhur perempuan yang wajib disambut dengan meriah secara adat bak seorang tamu agung. Menjaga kelestarian air, bagi masyarakat Adonara, sama seperti menjaga dan melindungi ibu atau saudara, mereka adalah sumber kehidupan seluruh makhluk di dunia.

2.5 KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI

Kearifan lokal dapat dikonsepsikan sebagai *local knowledge* karena kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan. Konsep ini dimaknai sebagai pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal merupakan pengetahuan khas yang dimiliki suatu masyarakat dan lingkungannya. *Local knowledge* merupakan buah pikir/gagasan masyarakat setempat yang bernilai baik.

Kearifan lokal memiliki nilai kebermanfaatan untuk dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi. Kearifan lokal dapat dihunakan sebagai dasar pengetahuan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran biologi di sekolah. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar biologi karena membawa fungsi konservasi nilai dan pelestarian sumber daya alam yang wajib diketahui, dipahami, dan dilestarikan oleh generasi bangsa melalui pendidikan, khususnya pembelajaran di sekolah oleh guru.

Pembelajaran biologi yang diintegrasikan dengan kearifan lokal, mampu menggali potensi berpikir, melatih dan membiasakan untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah yang bersumber dari kearifan lokal. Pembelajaran biologi dengan kegiatan pemecahan masalah bersumber pada kearifan lokal mampu mengaktifkan struktur kognitif siswa untuk secara kritis melakukan analisis permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan secara kreatif mencari solusi permasalahannya berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang digunakan sebagai sumber

belajar. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dibiasakan melalui pembelajaran biologi dengan kegiatan pemecahan masalah dengan bersumber pada kearifan lokal (Alimah, 2019:3).

BAB III

PENUTUP

3.1 KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan manusia bermasyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Di Indonesia sendiri sangat banyak macam kearifan lokal yang populer di berbagai daerahnya seperti yang telah dipaparkan pada makalah yaitu Lampung, Bali, Sulawesi, Kalimantan, Jawa, Jawa Barat, Banten, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara. Kearifan lokal memiliki nilai kebermanfaatan untuk dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi. Kearifan lokal dapat dihunakan sebagai dasar pengetahuan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran biologi di sekolah. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar biologi karena membawa fungsi konservasi nilai dan pelestarian sumber daya alam yang wajib diketahui, dipahami, dan dilestarikan oleh generasi bangsa melalui pendidikan, khususnya pembelajaran di sekolah oleh guru.

3.2 SARAN

Menyadari penulis masih jauh dari kata sempurna, kedepannya penulis akan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan tentang makalah di atas dengan sumber-sumber yang lebih banyak yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk itu pembaca dapat memberikan kritik atau saran terhadap penulisan makalah ini. Dengan adanya kritik dan saran, maka penulis akan termotivasi agar selalu memberikan yang terbaik dalam mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Putu B. 2016. *SUBAK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL*. Prosiding Seminar Nasional MIPA, ISBN 978-602-6428-00-4.
- Alimah, S. 2019. Kearifan Lokal dalam Inovasi Pembelajaran Biologi: Strategi Membangun Anak Indonesia yang Literate dan Berkarakter Untuk Konservasi Alam. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5 (1). 1-9.
- Anggy D. 2018. *Begini Tradisi Roah Segara di Pantai Kuranji Lombok Barat*. Diakses pada 28 Agustus 2021 dari <https://insidelombok.id/pariwisatabudaya/begini-tradisi-roah-segara-di-pantai-kuranji-lombok-barat/>
- Dian, Aditya, Yordan, Widiya, Setya. 2011. *Lingkungan Hidup*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Gotravelindonesia. *Ritual Bau Lolon Adonara*. Diakses 28 Agustus 2021 dari <https://www.gotravelindonesia.com/ritual-bau-lolon-adonara/>
- Hutagaol, F. O., Prayitno, K.S. 2020. Perkembangan Ritual Adat *Mangongkal Holi* Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6 (10). 84-92.
- Iqbal Al Ghozi, (2017), Makna Filosofis di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun di Keluهران Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hal 53-55.
- Jumadi. 2017. *Nilai Kearifan Lokal Dalam Ungkapan Pémmali Masyarakat Bugis Wajo Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar.
- Ledo, F., & Toron, V. B. (2020). Makna Simbolis: “Paro Ba’q” Bagi Masyarakat Leuburi Kecamatan Buyasuri-Kabupaten Lembata. *Spiral (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural)*, 1(1), 19-29.
- Manik, H.S. 2011. Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *Jurnal BioKultur*, 1 (1). 19-32.

- Maridi. 2015. Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Nasuddin A, dan Sudarsono, 2008. Kearifan Lingkungan, dalam Perspektif Budaya Jawa. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- NFN Roveneldo, (2017), *Prosesi Perkawinan Adat Istiadat Lampung Pepadun sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung*, Ranah: Jurnal Kajian Bahasa Vol 6, No 2. Hal. 230-231.
- Parwati, Ni N., Suharta, I Gusti P. 2020. *Jenis-jenis Kearifan Lokal Bali sebagai Sumber Belajar dalam Pengembangan Model Pembelajaran berorientasi Karakter Positif Siswa*. Seminar Nasional Riset Inovatif, ISBN 978-623-7482-54-3.
- Rainti, R., Hastuti. 2019. Kajian Kearifan Lokal dalam Perspektif Manusia. *Jurnal Geomedia*, 17 (1), 1-9.
- Santosa, E. 2015. Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa. *Forum*, 40 (2). 12-26.
- Sumintarsih. (1993). Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibisono, S. 2021. "6 Kearifan Lokal Suku Dayak, Ada yang Rasional dan Mistis Lho". Diakses pada 29 Agustus 2021 di <https://kaltim.idntimes.com/news/kaltim/sri-wibisono/6-kearifan-lokal-suku-dayak-ada-yang-rasional-dan-mistis-lho>.
- "Begawi Adat Lampung, Pesta 7 Hari 7 Malam". *KOMPAS.tv*. Diakses tanggal 2021-08-28
<https://ppid.lebakkab.go.id/2019/04/29/suku-baduy-tetap-mejaga-kelestaran-alam/>
<https://travel.kompas.com/read/2018/02/19/1631100827/mau-berkunjung-ke-baduy-taati-peraturanya?page=all>
<https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/editorial/pr-94893862/leuweung-arcamanik-model-hutan-konservasi-kawasan-bandung-utara-berbasis-kearifan-lokal-sunda>